

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021-2023. Dimana terdaftar sebanyak 129 perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman di BEI. Data yang digunakan merupakan Perusahaan yang sudah sesuai dengan kriteria sampel yang telah dijelaskan. Kriteria sampel penelitian di jelaskan dalam table berikut.

Tabel 4.1 Penetapan Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Jumlah Perusahaan sektor manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	95
2	Perusahaan tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-berturut 2021-2023	(24)
3	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan	(5)
4	Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah	(3)
5	Perusahaan yang tidak mendapatkan laba	(20)
6	Sampel penelitian	43
7	Total Sampel (N x Periode penelitian) (43 x 3)	129

Berdasarkan pada tabel 4.1 terdapat 129 perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Namun

dengan adanya kriteria pengambilan sampel yang sudah ditentukan, tidak semua perusahaan memenuhi kriteria. Hanya terdapat 43 perusahaan yang memenuhi kriteria dan akan menjadi sampel dalam penelitian selama periode 2021-2023. Data diambil dari website BEI dan website resmi perusahaan dengan total 129 laporan keuangan yang akan diteliti.

4.2. Analisis Data

Bagian ini menjelaskan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan program aplikasi IBM SPSS. Analisis data terdiri dari Uji Asumsi Klasik, Uji Regresi Linear Berganda, Uji Koefisien Determinasi R^2 , Uji F, Uji T guna meneliti hipotesis penelitian serta pemaparan tentang uji hipotesis.

4.2.1. Uji Asumsi Klasik

Uji ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas tidak ada dalam penelitian ini atau data yang dikumpulkan terdistribusi dengan normal, menggunakan metode pengujian asumsi klasik. Berikut adalah uji asumsi klasik:

4.2.1.1. Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk mengidentifikasi distribusi data dalam variabel penelitian. Data yang terdistribusi secara normal dianggap memenuhi syarat untuk digunakan dalam penelitian. Maka model regresi yang digunakan dapat dinilai baik dan layak untuk dianalisis secara statistic

(Ghozali, 2021). Pada penelitian ini uji normalitas dilakukan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil uji normalitas bisa dilihat pada table berikut.

Tabel 4.2 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		129
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	851.62280414
Most Extreme Differences	Absolute	.048
	Positive	.048
	Negative	-.046
Test Statistic		.048
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Berdasarkan uji *Kolmogorov-Smirnov* diatas menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 yang menyatakan bahwa nilai signifikansi $>0,05$. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa variable independen seperti profitabilitas (X1), ukuran perusahaan (X2), *leverage* (X3), dan kepemilikan institusional (X4) terdistribusi secara normal sehingga model regresi dapat dikatakan baik dan memenuhi asumsi klasik.

4.2.1.2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui hubungan antara error pada periode t dengan periode sebelumnya ($t-1$). Jika tidak ada masalah autokorelasi, model regresi dianggap layak. Uji Durbin-Watson dapat

digunakan untuk mengidentifikasi autokorelasi; kriteria $DU < DW < 4-DU$ menunjukkan tidak adanya autokorelasi (Ghozali, 2021). Berikut hasil dari uji autokorelasi :

Tabel 4.3 Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.357 ^a	.128	.099	865.24963	1.948

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1.948, nilai Du sebesar 1.7769 dan nilai 4-DU sebesar 2,2231. Berdasarkan kriteria yang ditentukan yaitu $DU < DW < 4-DU$ maka diperoleh nilai $1,7769 < 1,948 < 2,2231$. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi sehingga uji ini memenuhi syarat yang sudah ditetapkan.

4.2.1.3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi yang signifikan antara variabel independen dalam regresi linier berganda. Ketika variabel bebas dalam suatu model memiliki hubungan linier satu sama lain, terjadi multikolinearitas. Dalam hal ini tidak terdapat korelasi antara variabel independen , model regresi dianggap efektif. Nilai *Variasi Inflasi Factor* (VIF) dan Toleransi biasanya digunakan untuk mengidentifikasi multikolinearitas. Jika nilai toleransi $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa model tidak memiliki multikolinearitas.

Tabel 4.4 Uji Multikolonieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	profitabilitas	0,946	1,057
	size	0,902	1,109
	leverage	0,880	1,137
	ki	0,954	1,048

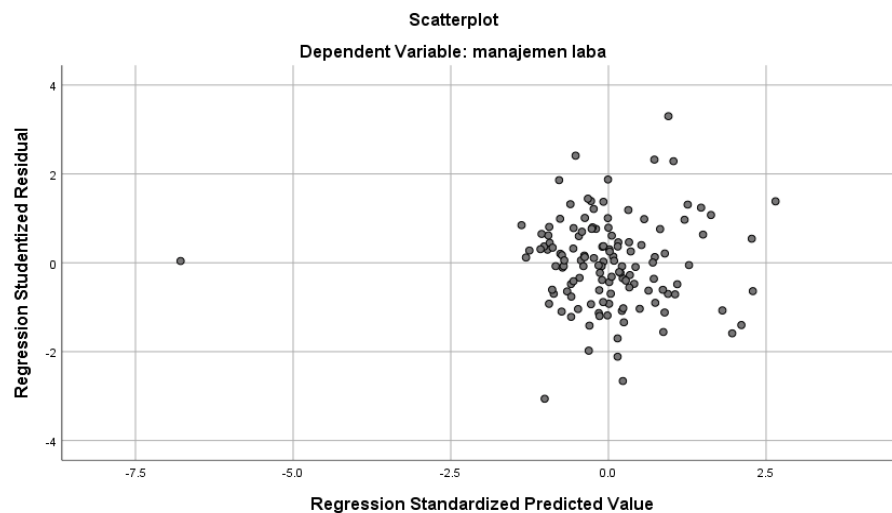
Tabel diatas menunjukkan bahwa variabel profitabilitas memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,946 dan nilai *Variance Inflation Factor* sebesar 1,057, variabel *Size* memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,902 dan nilai *Variance Inflation Factor* sebesar 1,109, variabel *leverage* memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,880 dan nilai *Variance Inflation Factor* sebesar 1,137, variabel kepemilikan institusional memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,954 dan nilai *Variance Inflation Factor* sebesar 1,048. Dari hasil tersebut bisa disimpulkan bahwa variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan *leverage* memiliki nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 . Yang artinya tidak terdapat multikolonieritas antara variabel independent.

4.2.1.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas untuk mengetahui apakah ada perbedaan varians residu antara pengamatan dalam model regresi (Ghozali, 2021). Apabila varian residu tidak berubah untuk setiap pengamatan, model tersebut dinyatakan homoskedastisitas.

Penelitian ini menggunakan uji scatterplot untuk menguji heteroskedastisitas. Uji scatterplot adalah metode regresi yang menentukan apakah model regresi menunjukkan heteroskedastisitas dengan melihat grafis dari pola dan penyebaran titik-titik. Scatterplot yang tidak menunjukkan pola yang teratur serta tersebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut hasil uji Scatterplot:

Tabel 4.5 Uji Heteroskedastisitas



Dari hasil tabel diatas, bisa dilihat bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang tertentu dan tersebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. dapat disimpulkan bahwa hasil ini tidak terjadi indikasi heteroskedastisitas pada model regresi ini.

4.2.2. Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menentukan tingkat korelasi antara variabel dependen dan beberapa variabel independen, dalam penelitian, terdapat lebih dari satu variabel bebas (independen), yaitu

profitabilitas, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan *leverage*.

Berikut merupakan hasil dari uji regresi linear berganda :

Tabel 4.6 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1531,365	821,958		1,863	0,065
	profitabilitas	0,195	0,120	0,141	1,625	0,107
	likuiditas	-0,001	0,003	-0,026	-0,285	0,776
	size	-0,004	0,003	-0,155	-1,652	0,101
	leverage	-0,009	0,003	-0,250	-2,681	0,008
	ki	-0,088	0,038	-0,201	-2,332	0,021

Pada tabel 4.6 hasil dari pengujian regresi linear berganda dapat diperoleh persamaan model sebagai berikut :

$$ML = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

$$ML = 1443,338 + 0,193 X_1 - 0,004 X_2 - 0,009 X_3 - 0,089 X_4 + e$$

Keterangan:

ML : Manajemen Laba

X1 : Profitabilitas

X2 : Ukuran Perusahaan

X3 : Leverage

X4 : Kepemilikan Institusional

α : Konstanta

β_1 : Koefisien regresi Variabel Profitabilitas

β_2 : Koefisien regresi Variabel Ukuran Perusahaan

β_3 : Koefisien regresi Variabel Leverage

β_4 : Koefisien regresi Variabel Kepemilikan Institusional

e : error

Berdasarkan hasil regresi bisa diartikan sebagai berikut :

1) $\alpha = 1443,338$

Konstanta bernilai positif yang menyatakan bahwa ketiadaan variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, dan kepemilikan institusional. Maka nilai manajemen laba 1443,338 sebagai nilai konstan untuk variabel dependen.

2) $\beta_1 = 0,193$

Koefisien regresi profitabilitas bernilai positif yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang searah. Artinya apabila variabel profitabilitas mengalami kenaikan, maka manajemen laba mengalami peningkatan.

3) $\beta_2 = -0,004$

Koefisien regresi ukuran perusahaan bernilai negatif yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang berlawanan. Ketika variabel ukuran perusahaan mengalami penurunan, maka manajemen laba cenderung ikut mengalami kenaikan.

4) $\beta_3 = -0,009$

Koefisien regresi *leverage* bernilai negatif yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang berlawanan. Ketika variabel *leverage*

mengalami penurunan, maka manajemen laba cenderung ikut mengalami kenaikan.

5) $\beta_4 = -0,089$

Koefisien regresi kepemilikan institusional bernilai negatif yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang berlawanan. Ketika variabel ukuran perusahaan mengalami penurunan, maka manajemen laba cenderung ikut mengalami kenaikan.

4.2.3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa baik variabel independen mampu menjelaskan perubahan yang disebabkan oleh variabel dependen, yaitu manajemen laba. Nilai R^2 berada pada rentang 0 hingga 1. Nilai yang rendah menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen terbatas. Sebaliknya, nilai R^2 yang tinggi atau mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel independen memiliki kemampuan untuk menjelaskan sebagian besar variasi dari variabel dependen.

Tabel 4.7 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.357 ^a	0,128	0,099

Pada tabel 4.7 dapat diketahui bahwa nilai R Square sebesar 0,128. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel independent seperti profitabilitas,

ukuran perusahaan, *leverage*, dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba sebesar 12,8% sedangkan sisanya 88,2% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian.

4.2.4. Uji F

Uji F Digunakan untuk memastikan apakah ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen dalam suatu penelitian. Uji F dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikan atau membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel. Jika nilai signifikan < 0,05 dapat dikatakan bahwa variabel independent berpengaruh signifikan bersamaan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.8 Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13574244,701	4	3393561,175	4,533	.002 ^b
	Residual	92833459,268	124	748656,930		
	Total	106407703,969	128			

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan hasil nilai uji F tabel sebesar 4,533 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002. karena nilai F tabel dan nilai signifikansi lebi kecil dari 0,05, dapat dikatakan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, dan kepemilikan institusional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

4.2.5 Uji T

Uji T digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji T dapat dilakukan dengan membandingkan t-hitung dengan t-tabel. Jika nilai signifikan $< 0,05$ dapat dikatakan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Tabel 4.9 Hasil Uji T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1443,338	758,712		1,902	0,059
	profitabilitas	0,193	0,119	0,139	1,615	0,109
	size	-0,004	0,002	-0,146	-1,655	0,100
	leverage	-0,009	0,003	-0,243	-2,716	0,008
	ki	-0,089	0,037	-0,203	-2,366	0,020

Berdasarkan tabel 4.9 menjelaskan bahwa:

1. Profitabilitas memiliki nilai signifikansi sebesar $0,109 > 0,05$.
Artinya profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. **H1 ditolak**
2. Ukuran Perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar $0,100 > 0,05$. Artinya ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. **H2 ditolak**
3. *Leverage* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,008 < 0,05$.
Artinya bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. **H3 diterima**

4. Kepemilikan Institusional memiliki nilai signifikansi sebesar $0,020 < 0,05$. Artinya bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba. **H4 diterima**

4.3. Interpretasi Hasil

4.3.1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.9 dapat disimpulkan bahwa nilai signifikan sebesar 0,109 yang lebih besar dari 0,05 menunjuk bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara statistik antara ROA dengan praktik manajemen laba. Hal ini berarti bahwa variasi dalam tingkat profitabilitas perusahaan sektor makanan dan minuman tidak dapat menjelaskan variasi dalam tingkat manajemen laba yang dilakukan. *Return on Assets* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan seberapa efektif suatu perusahaan memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba bersih (Mamduh, 2016). Hal tersebut menunjukkan bahwa, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang besar ataupun kecil memiliki tingkat manajemen laba yang rendah. Hal ini juga dikarenakan investor yang cenderung mengabaikan informasi ROA yang ada sehingga manajemen pun menjadi tidak termotivasi melakukan manajemen laba melalui variabel profitabilitas (Bestivano, 2013). Jadi, semakin tinggi atau rendahnya profitabilitas yang diperoleh oleh suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi tingkat manajemen laba perusahaan.

Tidak berpengaruhnya profitabilitas disebabkan bahwa profitabilitas yang semakin meningkat menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, dan

para pemegang saham akan ikut menerima keuntungan atas meningkatnya kinerja perusahaan, selain itu manajer juga akan mendapatkan keuntungan jika kinerja perusahaan meningkat, sehingga manajer tidak termotivasi untuk melakukan tindakan manajemen laba (Astuti, 2017).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Paramitha & Idayati, 2020) yang menyatakan bahwa nilai signifikan sebesar 0,049 yang lebih kecil dari 0,05 menunjuk bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan *property* dan *real estate*. artinya semakin tinggi nilai profitabilitas maka semakin tinggi pula manajemen laba. Dengan nilai profitabilitas yang tinggi maka memungkinkan para investor akan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

4.3.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.9 dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba di perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman, dengan nilai $0,100 > 0,05$ sehingga hipotesa kedua tidak diterima. Hal ini menunjukan bahwa semakin besar ukuran perusahaan dengan tingkat penjualan dan *internal control* perusahaan dengan tingkat kestabilannya cenderung tinggi dan tingkat kepercayaan masyarakat yang tinggi maka perusahaan akan lebih berhati-hati dalam membuat keputusan laporan keuangan sehingga kecil kemungkinan melakukan tindakan manajemen laba kecil (Hery, 2017). Perusahaan yang berukuran besar, tingkat ke stabilannya cenderung lebih

tinggi dan melibatkan lebih banyak pihak. Pengambilan keputusan oleh perusahaan yang besar akan berpengaruh terhadap persepsi publik dibandingkan dengan pengambilan keputusan oleh perusahaan kecil. Hal ini menunjukkan semakin besar perusahaan yang diukur dengan total aktiva maka tindakan manajemen laba berkurang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin banyak pula informasi yang tersedia bagi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan (Agustia, Yofi dan Elly Suryani, 2018).

Tidak berpengaruhnya ukuran perusahaan disebabkan oleh pengawasan yang ketat dari pemerintah, analis, dan investor yang ikut menjalankan perusahaan menyebabkan manajer tidak berani untuk melakukan praktik manajemen laba. Ketatnya pengawasan akan menghambat manajer melakukan praktik manajemen laba, karena besar kemungkinan akan diketahui oleh pemerintah, analis, dan investor sehingga hal ini dapat merusak citra dan kredibilitas manajer perusahaan tersebut. Sehingga manajer-manajer perusahaan yang berukuran besar dan kecil tidak berani untuk melakukan praktik manajemen laba (Sari, 2014).

Sari (2014) juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan bukan satu-satunya pertimbangan bagi investor untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, karena masih terdapat faktor-faktor lain yang lebih penting untuk dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan investasi seperti tingkat keuntungan, prospek usaha perusahaan di masa

yang akan datang dan lain sebagainya. Jadi semakin besar atau kecil perusahaan tidak mempengaruhi tingkat manajemen laba.

Hasil dari penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan dan tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dendi Purnama, 2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dengan nilai t sebesar -2,829 dengan tingkat signifikan sebesar 0,005 pada perusahaan manufaktur.

4.3.3. Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.9 dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba di perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman, dengan nilai signifikansi sebesar $0,008 < 0,05$ sehingga hipotesis ketiga diterima. Semakin banyak utang yang dimiliki oleh perusahaan, semakin besar kecenderungannya untuk meningkatkan kinerja keuangannya. Namun, kinerja tersebut dapat mengurangi kepercayaan para kreditur jika tidak berhasil mencapai target. Apabila target tidak terpenuhi manajer bisnis akan melakukan hal-hal, seperti membuat laporan laba lebih tinggi agar kelihatan lebih baik dari kenyataan. perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi, akan menunjukkan tingkat utang yang lebih besar daripada total asetnya, sehingga menerapkan praktik manajemen laba untuk menghindari risiko gagal bayar atau tidak dapat memenuhi kewajiban utangnya dengan tepat waktu (Kusumawardana & Haryanto, 2019).

Menurut Jensen dan Meckling (1976), perusahaan yang memiliki proporsi utang tinggi cenderung diawasi lebih ketat oleh kreditur untuk memastikan dana pinjaman digunakan secara efisien dan tidak disalahgunakan oleh manajemen, termasuk dalam hal manipulasi laporan keuangan. Tekanan yang berasal dari kewajiban pembayaran bunga dan pelunasan pokok utang mendorong manajemen untuk lebih berkonsentrasi pada pengendalian risiko dan peningkatan transparansi, sehingga dapat meminimalisasi tindakan manipulatif seperti praktik manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian Kasmir (2016) yang menunjukkan bahwa leverage tinggi justru membatasi fleksibilitas manajer dalam melakukan rekayasa laporan keuangan karena adanya tuntutan akuntabilitas yang tinggi kepada pihak eksternal.

Penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rizki Arlita et al, 2019) yang menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dengan koefisien sebesar -0,363 pada tingkat signifikansi 0,022, namun berbanding kebalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Agustia & Suryani, 2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba dengan nilai koefisien 0,127 dengan nilai sig 0,03 pada perusahaan manufaktur.

4.3.4. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen

Laba

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.9 dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba di perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman, dengan nilai signifikan $0,020 < 0,05$ maka hipotesis diterima. menyatakan bahwa kepemilikan institusional berperan sebagai mekanisme pengawasan efektif terhadap tindakan manajerial. Investor institusional biasanya memiliki kemampuan analisis yang kuat, sumber daya yang memadai, serta kepentingan jangka panjang terhadap keberlanjutan perusahaan, sehingga mereka cenderung lebih aktif dalam mengawasi kebijakan manajemen, termasuk dalam hal pelaporan keuangan.

Proporsi kepemilikan institusional menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan saham institusional akan semakin rendah kegiatan manajer untuk melakukan manajemen laba. Karena kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih tinggi. Dengan pengawasan yang tinggi dari pihak institusional, manajer akan lebih berhati-hati dalam melakukan tindakan oportunistik, termasuk dalam manipulasi akuntansi. Hal ini juga didukung oleh penelitian Warfield et al. (1995), yang menyatakan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional, semakin rendah insentif manajer untuk melakukan manajemen laba, karena meningkatnya tekanan untuk menyajikan laporan keuangan yang kredibel dan berkualitas tinggi.

Penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dita & Putu, 2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dengan nilai t -2,371 dengan nilai signifikan 0,006 pada perusahaan *property*, namun penelitian yang dilakukan oleh Ariyanti et al. (2020) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba nilai t yang dihasilkan sebesar 0,687 dengan tingkat signifikan 0,493 yang berarti lebih besar dari 0,05.